

BALANCE OF NODE IMAGE PATTERNS AND NEW-OLD MULTILAYER CITY SPATIAL CORRIDOR IN TRANSIT-ORIENTED DEVELOPMENT AREA BLOK M JAKARTA

¹Ghina Retvianne, ² Ir. F. X. Budiwidodo Pangarso, MSP.

¹Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

²Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Jakarta is the first city in Indonesia with the TOD (Transit Oriented Development) system. This research, with the theme of "millennial" city, sets out research on the development of TOD in DKI Jakarta with the main focus on the TOD area of Blok M, DKI Jakarta. This study aims to understand the user's visual spatial experience based on the physical-spatial aspects of the KBT corridor in the form of the TOD (Transit Oriented Development) arrangement of the Blok M area and to understand the relationship between the old-new aspects of the Blok M Plaza and Blok M Square built areas to the TOD corridor: (Transit Oriented Development) Blok M. This research is descriptive qualitative, with an approach referring to the theory of *The Concise Townscape*, *The Aesthetic Townscape*, *Street and Pattern*, and *The Principles of TOD* as the basis of the literature that underlies this research. The literature that has been mentioned will become a parameter in collecting research data. The research method is based on the sequence of the Blok M Square area with the boundaries of the Blok M terminal building until the formation of the MRT Station. The conclusions obtained resulted in the concept of balance from the old-new area in the observation point period starting from the MRT Station Node, Martha Tiahahu Interchange Corridor, Bus Terminal Interchange Corridor, and Blok M Bus Terminal Node. This research is expected to be one of the references in research related to visual imagery urban space in other cities, especially in the context of KBT (Transit Oriented Areas).

Keywords: Transit Oriented Development, pictorial graphic, Blok M, townscape

KESEIMBANGAN POLA-CITRA SIMPUL DAN KORIDOR TATA RUANG KOTA MULTILAYER LAMA-BARU PADA KAWASAN BERORIENTASI TRANSIT BLOK M JAKARTA

¹Ghina Retvianne, ² Ir. F. X. Budiwidodo Pangarso, MSP.

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Kota Jakarta menjadi kota pertama di Indonesia dengan sistem TOD (*Transit Oriented Development*). Penelitian kali ini, dalam tema bahasan "milenial" city, menetapkan penelitian pada pengembangan TOD di DKI Jakarta dengan fokus utama pada Kawasan TOD Blok M, DKI Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman ruang visual yang dialami pengguna berdasarkan aspek fisik-spasial koridor KBT dalam bentuk tatanan TOD (*Transit Oriented Development*) kawasan Blok M. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan pendekatan mengacu pada teori *The Concise Townscape*, *The Aesthetic Townscape*, *Street and Pattern*, dan *The Principles of TOD* menjadi basis literatur yang mendasari penelitian ini. Literatur yang telah disebutkan akan menjadi parameter dalam pengambilan data penelitian. Metoda penelitian berbasis pada sequence kawasan Blok M Square dengan Batasan terbangunnya terminal Blok M hingga terbentuknya Stasiun MRT. Kesimpulan yang didapatkan menghasilkan konsep keseimbangan dari kawasan lama-baru dalam periode

¹ Corresponding Author: 6111901149@student.unpar.ac.id

² Pembimbing : bwidodo@unpar.ac.id

titik amatan mulai dari Simpul Stasiun MRT, Koridor Interchange Martha Tiahahu, Koridor Interchange Terminal Bus, dan Simpul terminal Bus Blok M. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam penelitian terkait citra visual ruang kota pada kota lainnya, khususnya dengan konteks KBT (Kawasan Berorientasi Transit).

Kata Kunci: Kawasan Berorientasi Transit, *Pictorial Graphic*, Blok M, *Townscape*

1. PENDAHULUAN

Kota sebagai produk adalah urusan fisik yang terukur mengenai tata ruang kota, bagaimana bentuk massa, ruang yang tersusun tersusun di tempatnya, hingga urusan relasinya. Sedangkan kota sebagai proses merupakan urusan cerita atau pemaknaan dibalik terjadinya produk di kota. Sangat terkait dengan perjalanan waktu dan mencari fakta-fakta yang mendasari konsep rancangan (Kusliansjah).

DKI Jakarta merupakan kota metropolitan yang dihuni oleh 11,25 juta penduduk atau sama dengan 17.013 penduduk/km², kondisi sosial dan statistic yang terus bertumbuh tersebut yang menuntut kota agar bergerak cepat. Kota Jakarta sendiri menjadi kota pertama di Indonesia dengan sistem TOD (*Transit Oriented Development*), dengan landasan fenomena *sprawl city* atau penyebaran lahan kota secara masif., dengan rancangan awal mencakup wilayah Jabodetabek melalui sarana moda transportasi Transjakarta, Bus Kota, MRT, LRT, dan KRL.

TOD Blok M merupakan salah satu penerapan integrasi antarmoda transportasi melalui kawasan publik (pusat perbelanjaan). Kawasan Blok M sendiri merupakan prosuk penataan pusat kota madya kawasan Kebayoran, sehingga pada awal terbentuknya kawasan ini sudah menjadi pusat “berkumpul” di kawasan DKI Jakarta. Latar belakang Blok M sebagai kawasan public dengan intensitas tinggi, menjadi salah satu fenomena yang menimbulkan isu *sprawl city* yang menjadi basis awal terbentuknya Kawasan Berorientasi Transit di kawasan Blok M. Kawasan Blok Mdikelilingi oleh area public diantaranya Blok M Square, Blok M Plaza, dan Taman Martha Tiahahu.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman ruang visual yang dialami peneliti berdasarkan aspek fisik-spasial terhadap sequence ruang Lama (Blok M Mall - Terminal) hingga Baru (Stasiun MRT Blok M) dalam lingkup kawasan berorientasi Transit Blok M?
2. Bagaimana fenomena keseimbangan ruang kota dalam lingkup tatanan kawasan berorientasi Transit Blok M mempengaruhi *sequence* kawasan terbangun lama-baru terhadap citra bentuk dan tatanan?

Adapun tujuan dari penelitian adalah memahami pengalaman ruang visual yang dialami pengguna berdasarkan spasial pada koridor *millennial city* dalam bentuk tatanan TOD (*Transit Oriented Development*) kawasan Blok M, memahami keterkaitan aspek lokalitas dulu-kini kawasan terbangun Blok M Plaza dan Blok M Square terhadap koridor TOD (*Transit Oriented Development*) Blok M, dan memahami integrasi elemen fisik-spasial simpul transportasi dan jalur pedestrian pada koridor TOD (*Transit oriented Development*) kawasan Blok M menjadi sebuah harmoni koridor kota.

Penelitian diharapkan menjadi jembatan bagi peneliti selanjutnya maupun instansi terkait dalam pengenalan citra visual kawasan dalam satu bentuk kesatuan Kawasan Berorientasi Transit Blok M dari kawasan terbangun lama (Terminal Bus) hingga baru (Stasiun MRT).

Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik menggunakan basis *pictorial graphic analysis*, yaitu mendeskripsikan fakta lapangan menggunakan kajian teori dan

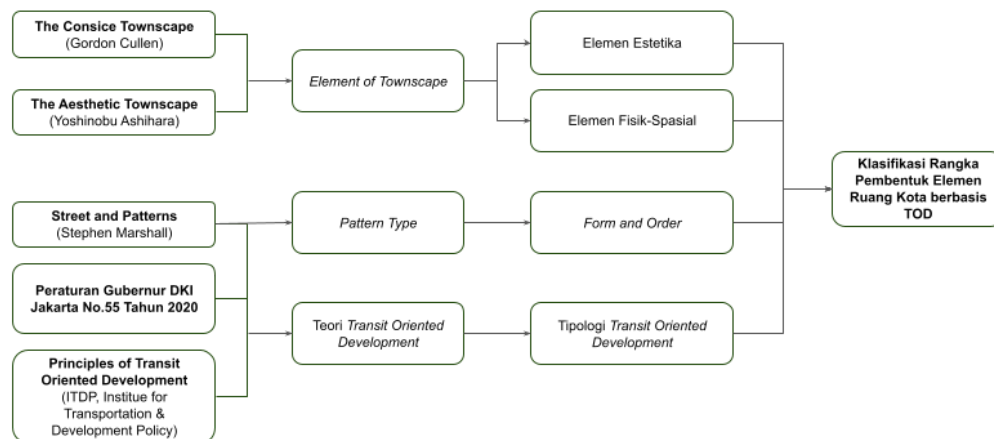
observasi individu. Observasi virtual berbasis pada Kajian Teori TOD (Transit Oriented Development) dalam lingkup histiografi kawasan objek studi. Penelitian dilakukan secara daring melalui aplikasi google earth dan google street view serta penelitian secara luring dengan pengambilan data secara langsung melalui pemotretan dan catatan di lapangan. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Februari 2023 hingga Juni 2023.

Metodologi analisis yang digunakan adalah pendekatan interpretasi dan *Focus Group Discussion* (FGD), yang mana hasil dari penelitian akan didasari atas pandangan pribadi terhadap fakta, data, dan logika indikasi tingkat keseimbangan kawasan objek studi dalam membentuk citra visual panorama koridor kota “*Millennial City*”. Hasil penarikan kesimpulan dari penelitian ini akan dideskripsikan secara naratif dan pengetahuan baru yang didapatkan oleh penulis. Hasil observasi dan studi literatur yang dilakukan secara daring akan menghasilkan data faktual yang disajikan secara visual. Dari data yang didapatkan tersebut akan menghasilkan kesimpulan berupa jawaban atas pertanyaan penelitian terkait korelasi antara indikasi fenomena TOD (Transit Oriented Development) terhadap panorama koridor ruang kota berbasis lokalitas Kota Jakarta pada kawasan TOD Blok M.

2. KAJIAN TEORI

Penelitian estetika perkotaan menggunakan beberapa literatur sebagai kajian teori, yaitu *The Concise Townscape* (Gordon Cullen), *The Aesthetic Townscape* (Yoshinobu Ashihara), *Street and Patterns* (Stephen Marshall), *Principles of Transit Oriented Development* (Jurnal *ITDP, Institute for Transportation & Development Policy*) dan kajian kebijakan tentang Panduan Rancang Kota Kawasan Pembangunan Berorientasi Transit Blok M dan Sisingamangaraja.

Gambar SEQ Gambar * ARABIC 1. Kerangka Teoritik



2.1 Teori Estetika Perkotaan

Pada dasarnya, terdapat 3 prinsip estetika yang disebut juga dengan kodrat manusia (*the omnipotence*), diantaranya adalah:

- a. Truth atau nilai kebenaran: prinsip estetika yang dikaitkan dengan akal dan logika
- b. Goodness atau nilai kebaikan: prinsip estetika yang dikaitkan dengan etika dan kebaikan
- c. Beauty atau nilai keindahan: prinsip estetika yang dikaitkan dengan keindahan

Dalam teori, keseimbangan menjadi salah satu faktor pada komposisi visual dalam menciptakan sebuah kesatuan sebagai parameter penilai estetika (Smithies, 1981). Berdasarkan bukunya *Analysis of Art*, Dewitt H. Parker, salah satu prinsip dasar estetika yaitu balance atau prinsip keseimbangan.

2.2 Teori The Concise Townscape

The Concise Townscape mendeskripsikan panorama ruang kota. Pemahaman townscape dapat diterima melalui informasi visual (maupun dengan indra lainnya) yang ditangkap berdasarkan lingkungan binaan. Banyak informasi yang didapat dari persepsi tersebut, tidak hanya informasi yang dicari. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk memahami townscape, yaitu serial vision, place, dan content.

- a. Serial Vision
Pemahaman perjalanan dari ujung ke ujung pada suatu jalan, ataupun dari satu bagian kota ke bagian yang lainnya, dapat menghasilkan suatu rentetan pemandangan.
- b. Place
Place merupakan bentuk sebuah kepemilikan. Tempat melambangkan kepemilikannya berdasarkan berbagai jenis pekerjaan dan kegiatan.
- c. Content
Menurut Cullen, content bergantung pada dua faktor, yaitu tingkat kesesuaian dan tingkat kreativitas.

2.3 Teori The Aesthetic Townscape

Dalam membantu mengkaji penelitian terhadap estetika perkotaan, The Aesthetic Townscape, karya Yoshinobu Ashihara, membahas panorama ruang kota yang melihat dari perspektif lintas budaya, antara budaya Jepang dengan Budaya Eropa dan perbedaan yang ada terhadap persepsi ruang-ruang kota tersebut. Menurut Yoshinobu Ashihara perancangan kota semestinya tidak hanya mendesain suatu kota secara teoritis dan ideal, namun juga sesuai dengan kondisi penghuni kota tersebut. Buku karya Yoshinobu, terdapat 4 sub-bab yang berkaitan dengan dasar penelitian yang mengulas konsep ruang kota *outdoor* dan ruang kota *indoor*, yaitu *Territories of Architectural Space*, *Composition of Townscape*, *External Appearance in Architecture*, dan *Some Reflection on Space*.

2.4 Teori Principles Of Transit Oriented Development, Jurnal IDPT

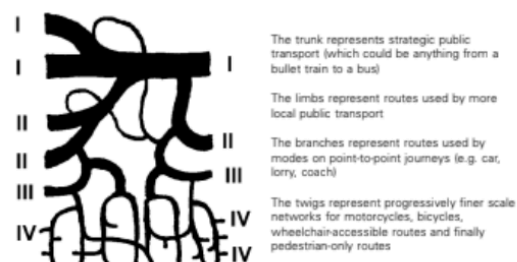
Tabel 1. Teori Prinsip Transit Oriented Development

Prinsip TOD	Elemen	Ketentuan
<i>Walk</i>	a. Walkway	Mudah diakses, minimal lebar 2m, bebas halangan sarana (curb, bollard, etc)
	b. Crosswalk	Aman untuk kursi roda dan stroller (ramp atau raised crossing), minimal lebar 2m
	c. Active and Permeable Frontages	Terdapat plaza, taman dengan playground terbuka dengan publik
	d. Shelter	Tersedia shelter, pohon, dan lainnya.
<i>Cycle</i>	a. Safe Cycle Network (Street)	Terdapat jalur khusus pesepeda

	b. Cycle Parking	Tersedia fasilitas parkir sepeda yang aman
Connect	a. Small Blocks (accessible through walk and cycle)	Blok kawasan tidak lebih radius 110 m, dan memiliki akses public (pedestrian)
	b. Connectivity (pedestrian and cycle crosswalk)	Jalur pedestrian dan jalur pesepeda saling interaksi
Transit	a. Short Distance to Transit	<i>Rapid transit stasion</i> dapat di akses 1000 m dengan jalan kaki, menyediakan akses disable
Mix	a. Access to local service	Untuk sekolah, rumah sakit, daycare dalam radius 1000 m (pejalan kaki) Diakses dalam radius 500 m (pejalan kaki)
	b. Access to Business Center	
	c. Access to Housing	
	d. Access to Parks and Playground	Diakses dalam radius 300 m (pejalan kaki)
Densify	a. Non-residential support	Kepadatan tinggi
	b. Residential support	Kepadatan tinggi
Compact	a. Support for outside to reach urban site	Memudahkan akses pendatang dari luar kawasan
Shift	a. Reduce Off-Street Parking	Kurang dari 10% site area
	b. Fewer Driveway	Terdapat 2 jalan mobil/100 m
	c. Roadway Minimized	Area transit motor kurang dari 15%

2.5 Teori Street And Patterns, Transit Oriented Development

Gambar SEQ Gambar * ARABIC 2. Penggambaran Pola Arteri basis Transit-Oriented







Moda dalam konteks transit-oriented dapat digambarkan dalam sebuah spektrum sistem jaringan dengan fokus utama “transit” yaitu menggabungkan relasi bukan hanya antar

transportasi umum saja tetapi digambarkan sebagai sebuah orientasi yang menghubungkan antar seluruh moda.

2.6 Teori Street And Patterns, Form And Order

Tabel 2. Tipologi Street Pattern (ABCD Type)

Type	Contoh Pola	Lokasi (tipikal)	Frontage	Era Transportasi
<i>A-type Alstradt</i>		Pusat Area Historikal	Terbangun	Jalan kaki dan berkuda
<i>B-type Bilateral</i>		Gridiron (area pusat kota, pinggit kota dan perkotaan)	Terbangun	Kereta kuda
<i>C-type Conjoint</i>		Dimanapun (urban, suburban dan city center)	Terbangun bangunan dengan set-back (pavilion)	Transportasi Publik
D-type Distributory		Kawasan Superblok	Terbangun set-back berupa ruang dengan akses langsung	Kendaraan Pribadi

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dikaji, mendukung objek TOD (*Transit Oriented Development*), untuk mengkaji elemen fisik spasial dibutuhkan observasi fisik pada objek studi. Metodologi analisis yang digunakan pada penelitian adalah analisis *pictorial graphic* dalam sebuah urutan *serial vision*. Penggambaran serial vision pada penelitian dimodifikasi dengan menambahkan metode 3D (axonometri) *pictorial graphic* sebagai metoda penggambaran dengan tingkat kompleksitas tatanan koridor ruang kota berlapis. Tahapan pertama analisis, mengidentifikasi elemen fisik-spasial kawasan TOD Blok M, pada *pictorial graphic* ruang kota.

Balance Of Node Image Patterns And New-Old Multilayer City Spatial Corridor In Transit-Oriented Development Area Blok M Jakarta

Tabel 3. Komponen Elemen Fisik-Spasial Kawasan Blok M

Elemen Fisik Spasial		Bobot Eksistensial Elemen	
Primary Elements	Pohon dan Vegetasi Liar	1	
	Bangunan Landmark	1	
	Jaringan Jalan /Rel Kereta/Jalur BRT	1	
	Jalur Pedestrian (Indoor)	1	
	Jalur Pedestrian Umum	1	
	Ruang Terbuka Hijau	1	
	Street Furniture	0,8	
	Plaza / Taman Kota	1	
	Massa Bangunan Permanen	1	
	Struktur Bangunan (Kolom, Balok)	1	
	Struktur Penutup Atap	1	
	Jalur Sirkulasi Vertikal	1	
	Secondary Elements	Pohon dan Vegetasi Hias	0,8
Massa Bangunan Temporer		0,8	
Gapura/Gerbang		0,6	
Pagar/Dinding/Batas Bangunan		0,6	
Retail (Temporal)		0,6	
Retail (Permanen)		0,6	
Curb		0,4	
Bollard		0,4	
Guiding Block		0,4	
Building Furniture		0,8	
Street Parking		0,8	
Tersier Elements		Tiang Penerangan	0,4
		Signage Komersil	0,6
	Signage Temporal	0,4	
	Signage Informasi	1	
	Signage Bangunan Landmark	1	
	Aktivitas Umum (jalan, berdiri, diam)	0,4	
	Aktivitas Shelter (duduk)	0,2	
	Aktivitas Kendaraan	1	

	Elemen Temporer	0,4
--	-----------------	-----

Tahap selanjutnya, dilakukan penilaian semantik keseimbangan tatanan dan keseimbangan bentuk. Penilaian semantik menggunakan skor komposisi dalam rentang nilai, persepsi, yang menunjukkan adanya gradien pada komposisi elemen seperti yang dilihat pada tabel komposisi kesimpulan titik amatan berikut.

Tabel 4. Rentang Nilai Semantik

Rentang Nilai Semantik		Bentuk		
		< 0,33	0,50-0,66	>0,66
Tatanan	< 0,33	Tingkat keseimbangan rendah (sangat tidak harmonis)	Tingkat Keseimbangan cenderung rendah (tidak harmonis)	Tingkat Keseimbangan cukup (harmonis)
	0,33-0,66	Tingkat Keseimbangan cenderung rendah (tidak harmonis)	Tingkat Keseimbangan cukup (harmonis)	Tingkat Keseimbangan cenderung tinggi (cukup harmonis)
	> 0,66	Tingkat Keseimbangan cukup (harmonis)	Tingkat Keseimbangan cenderung tinggi (cukup harmonis)	Tingkat keseimbangan tinggi (sangat harmonis)

Setelah mendapatkan kesimpulan dari tiap titik amatan, hasil yang ada dielaborasi menjadi pertanyaan turunan dari pertanyaan penelitian, adapun metode *Focus Group Discussion* (FGD) beranggotakan Tim Riset Estetika Perkotaan. Komponen penilaian pada tahap ini, jawaban dari narasumber akan dimasukkan dalam komponen penilaian komposisi bentuk dan komposisi tatanan. Tahap akhir, adalah pembobotan dari hasil interpretasi pribadi melalui kajian elemen fisik spasial dan FGD di rata-rata dan disimpulkan berdasarkan rentang nilai semantik.

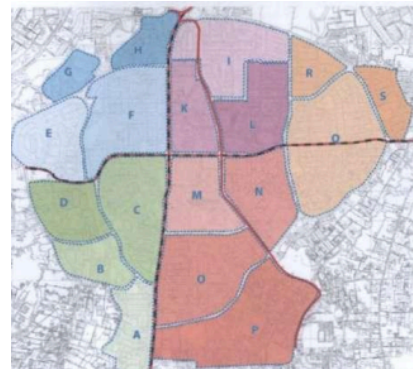
Tabel 5. Penilaian Akhir Semantik

Nilai Akhir Amatan	Hasil Focus Group Discussion (FGD)		
	< 0,33	0,33-0,66	>0,66

Hasil Penilaian Semantik	< 0,33	Tingkat keseimbangan rendah (sangat tidak harmonis)	Tingkat Keseimbangan cenderung rendah (tidak harmonis)	Tingkat Keseimbangan cukup (harmonis)
	0,33-0,66	Tingkat Keseimbangan cenderung rendah (tidak harmonis)	Tingkat Keseimbangan cukup (harmonis)	Tingkat Keseimbangan cenderung tinggi (cukup harmonis)
	> 0,66	Tingkat Keseimbangan cukup (harmonis)	Tingkat Keseimbangan cenderung tinggi (cukup harmonis)	Tingkat keseimbangan tinggi (sangat harmonis)

4. ANALISIS

4.1 Historiografi Kawasan



Pemda DKI Jakarta, bahwa kawasan tersebut sebagai kawasan pemugaran memiliki signifikansi penting, seperti: Sebagai kota satelit pertama

- Memiliki struktur kawasan kota dengan pusat kota dan sub-sub pusat lingkungan
- Memiliki karakter ruang hijau dan lansekap kota yang khas
- Bangunan bernilai sejarah, seperti langgan art deco, Nieuw Bouwen, De Stijl, rumah jengki,
- Pusat kegiatan pemerintahan dan perdagangan jasa
- Terdapat bangunan cagar budaya

4.2 Identifikasi Objek Studi

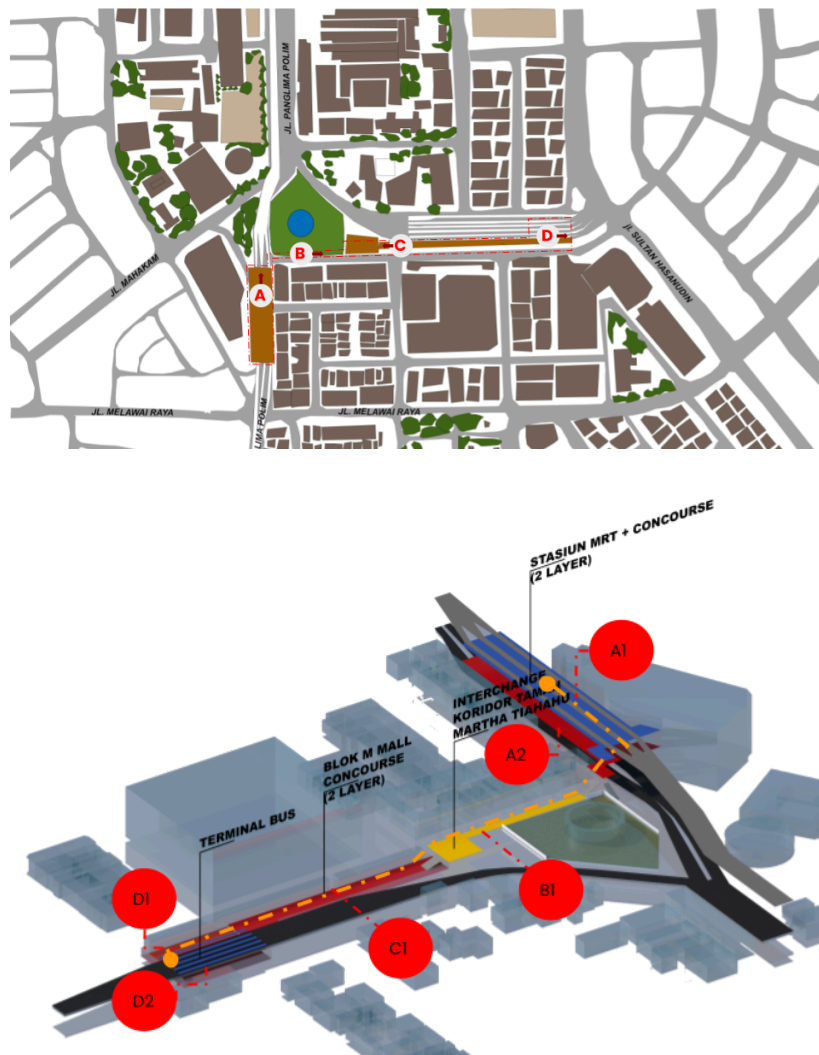
Kawasan Blok-M merupakan sebuah *superblock* , sehingga eksistensi bangunan dan jalur sirkulasi (crossing) pada kawasan sangat pesat. Oleh karena itu, untuk menilai tingkat keestetikaan pada kawasan super blok, dibutuhkan pemilihan titik amatan dengan rupa visual yang sesuai. Berdasarkan riset-riset pada kelompok skripsi Riset Estetika

Perkotaan terdahulu dan tesis berjudul *The Relationship between Sound and Amenities of Transit Oriented Developments*, mengungkapkan untuk menentukan titik amatan pada objek TOD dengan mengambil cakupan kawasan mikro dengan radius tertera pada peraturan. Adapun pengamatan membutuhkan rupa visual yang tidak terhalang massa, dapat diambil dari titik simpul (modes) ataupun pertemuan dua entitas, jalur kendaraan dan pedestrian.

Identifikasi objek studi berdasarkan *sequence* kawasan dengan titik amatan awal dari Simpul Stasiun MRT Blok M (Upper Ground) pada dua titik amatan pada layer yang berbeda, Koridor Interchange Martha Tiahahu (*Ground*), Koridor Interchange Terminal Bus (*underground*), dan Simpul Terminal Bus Blok M (*underground* dan *ground*) pada dua titik amatan berbeda elevasi.

Gambar SEQ Gambar * ARABIC 5. Rencana Titik Amatan Kawasan Berorientasi Transit

Blok M, Jakarta



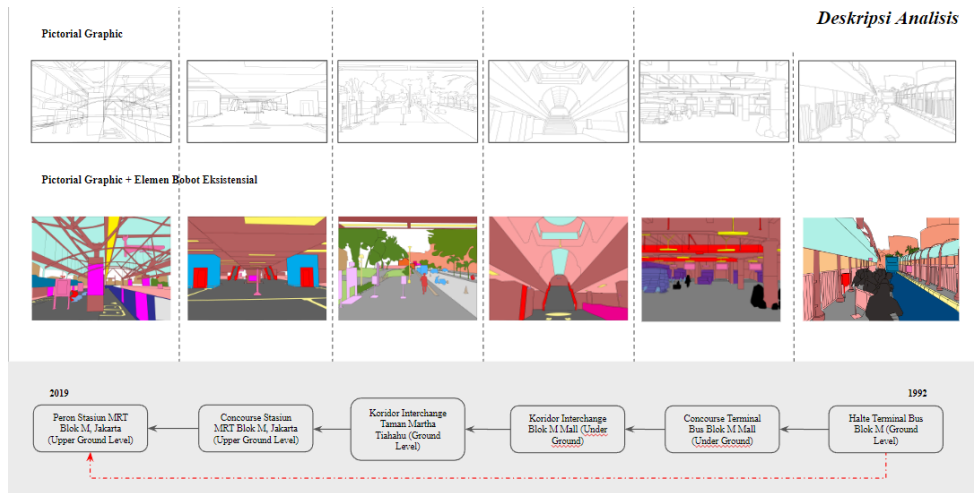
4.3 DESKRIPSI KONDISI ELEMEN FISIK SPASIAL PADA TITIK AMATAN RUANG KOTA

Penelitian mengkaji kawasan berdasarkan urutan (*sequence*) kawasan, teori Gordon Cullen (1995), dengan indikasi komponen penilaian tatanan dan bentuk. Komponen bentuk, berdasarkan teori D.K. Ching (1979) dan Yoshinobu Ashihara (1979), sebagai variabel

Balance Of Node Image Patterns And New-Old Multilayer City Spatial Corridor In Transit-Oriented Development Area Blok M Jakarta

penilaian pertama menerangkan titik amatan berdasarkan interpretasi elemen dominan, elemen pengisi yang ditandai pada munculnya sifat visibilitas ruang. Komponen tatanan, menggunakan prinsip *Transit Oriented Development* (TOD), sebagai variabel penilaian lainnya menerangkan titik amatan berdasarkan komponen penting dalam prinsip TOD yaitu *walk, cycle, connect, transit, mix, densify, compact, dan shift* sehingga muncul klasifikasi elemen fisik-spasial sebagai unsur dekoratif, informatif yang ditandai dengan munculnya sifat tertata.

Tabel 6. Hasil Deskripsi Analisis Titik Amatan

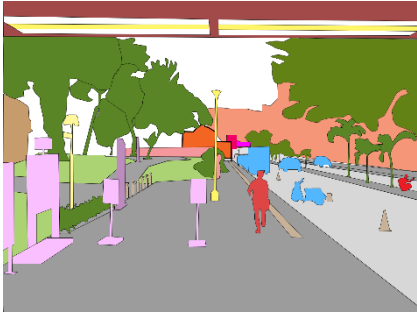


Tabel 7. Hasil Analisis Penilaian Semantik Titik Amatan A1

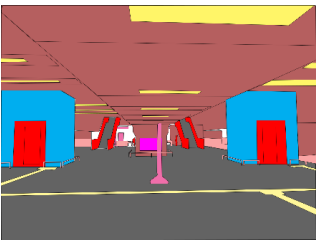
<p>A1</p>			
Jumlah jenis Elemen Fisik Spasial = 14	Jumlah Nilai Semantik	9,12	8,88
	Rata-rata nilai Citra Keseimbangan Visual	0,65	0,63
	Deskripsi Nilai Keseimbangan Visual	Tingkat Keseimbangan Normal	

Balance Of Node Image Patterns And New-Old Multilayer City Spatial Corridor In Transit-Oriented Development Area Blok M Jakarta

Tabel 8. Hasil Analisis Penilaian Semantik Titik Amatan B1

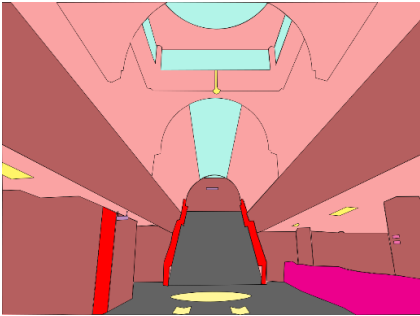
B1			
			
Jumlah jenis Elemen Fisik Spasial = 14	Jumlah Nilai Semantik	7,64	6,96
	Rata-rata nilai Citra Keseimbangan Visual	0,54	0,50
	Deskripsi Nilai Keseimbangan Visual	Tingkat Keseimbangan Normal	

Tabel 9. Hasil Analisis Penilaian Semantik Titik Amatan A2

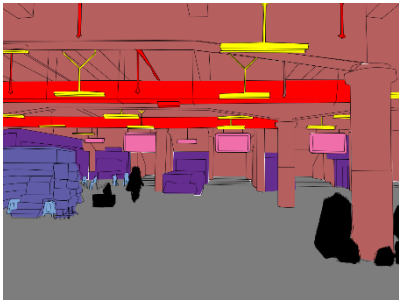
A2			
			
Jumlah jenis Elemen Fisik Spasial = 9	Jumlah Nilai Semantik	6,08	5,84
	Rata-rata nilai Citra Keseimbangan Visual	0,67	0,64
	Deskripsi Nilai Keseimbangan Visual	Tingkat Keseimbangan Cenderung Tinggi	

Balance Of Node Image Patterns And New-Old Multilayer City Spatial Corridor In Transit-Oriented Development Blok M Jakarta

Tabel 10. Hasil Analisis Penilaian Semantik Titik Amatan C1

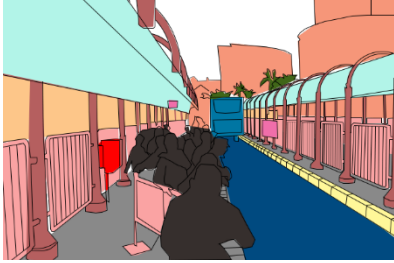
C1			
			
Jumlah jenis Elemen Fisik Spasial = 8	Jumlah Nilai Semantik	4,20	4,24
	Rata-rata nilai Citra Keseimbangan Visual	0,52	0,53
	Deskripsi Nilai Keseimbangan Visual	Tingkat Keseimbangan Normal	

Tabel 11. Hasil Analisis Penilaian Semantik Titik Amatan D1

D1			
			
Jumlah jenis Elemen Fisik Spasial = 8	Jumlah Nilai Semantik	4,44	4,28
	Rata-rata nilai Citra Keseimbangan Visual	0,55	0,53
	Deskripsi Nilai Keseimbangan Visual	Tingkat Keseimbangan Normal	

Balance Of Node Image Patterns And New-Old Multilayer City Spatial Corridor In Transit-Oriented Development Blok M Jakarta

Tabel 12. Hasil Analisis Penilaian Semantik Titik Amatan D1

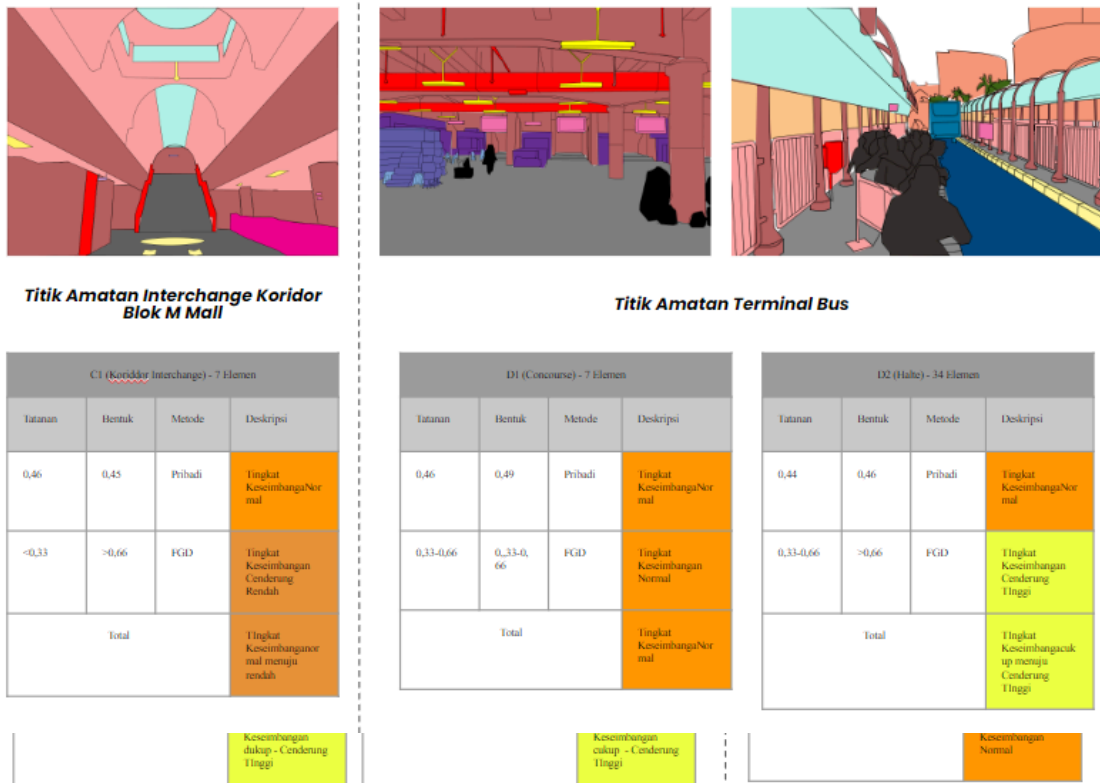
<p>D2</p> 			
Jumlah jenis Elemen Fisik Spasial = 10	Jumlah Nilai Semantik	6	5,76
	Rata-rata nilai Citra Keseimbangan Visual	0,6	0,57
	Deskripsi Nilai Keseimbangan Visual	Tingkat Keseimbangan Normal	

Selanjutnya, dari hasil penelitian, peneliti menjabarkan pertanyaan turunan sebagai sumber basis FGD, sebagai tahap akhir dalam merumuskan kesimpulan penelitian, diantaranya :

- a. Bagaimana elemen pengisi dan elemen dominan terlihat pada *Pictorial Graphic* titik amatan menyatakan tingkat visibilitas ruang ?
- b. Apakah elemen fisik-spasial pada *Pictorial Graphic* titik amatan dekoratif dan informatif sehingga memiliki kesan yang tertata dan imbang?

Pertanyaan tersebut diberikan kepada narasumber, yaitu Tim Riset Estetika Perkotaan, sebagai metode FGD (*Focus Group Discussion*). Dengan hasil akhir amatan menghasilkan, kesimpulan tingkat keseimbangan titik amatan pada tabel.

Tabel 13. Hasil Keseluruhan Nilai Keseimbangan Titik Amatan



5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian terkait pertanyaan, dibagi kedalam klasifikasi bukaan ruang yaitu Outdoor, Indoor, dan Semi Indoor. Pernyataan didapat dari hasil akhir penilaian semantik dengan mencoba melihat pada letak ruang per-ruang serta dilandasi prinsip TOD mengacu pada keindahan dan kenyamanan. Terlihat, bahwa titik amatan Semi Indoor mengadaptasi kecenderungan tatanan paling atraktif dengan komposisi elemen yang informatif serta kecenderungan bentuk dan tatanan yang *definitive* namun fleksibel. Sedangkan, ruang Outdoor cenderung memiliki tatanan atraktif dengan perspektif visual pengguna lebih luas dengan adanya penunjuk-penunjuk arah natural namun komponen bentuk tidak menjadi *definitive* dan cenderung abstrak pada titik amatan *outdoor*. Terakhir, penelitian pada ruang *indoor* menghasilkan kesan ruang kota yang sangat definitif dalam komponen bentuk namun tidak memiliki tatanan yang cukup informatif bagi pengguna (peneliti), sehingga ruang masif menjadi pelingkup yang *definitive* namun kurang atraktif.

Fenomena sequence pada KBT Blok M, teori Gordon Cullen, sangat menceritakan bagaimana keseimbangan komponen tatanan dan bentuk. Keseimbangan tertinggi berada pada titik amatan A dengan komposisi ruang semi indoor dan tingkat keseimbangan terendah berada pada titik amatan C dengan komposisi ruang indoor (massif). Peristiwa ini membuktikan bahwa ruang “lama” cenderung menimbulkan ruang kota yang sangat massif namun kurang informatif bagi pengguna. Sedangkan, ruang “baru” menjadi jembatan bagi ruang kota yang sangat informatif serta dekoratif. Di lain sisi, ruang kota universal menjadi titik yang paling seimbang antara komponen bentuk dan tatanan dengan penempatan landmark sebagai penanda konkrit dari ruang lama ke baru. Hasil penelitian lainnya, didapatkan bahwa apabila elemen fisik-spasial primer dengan bobot tinggi tidak didukung dengan elemen fisik-spasial sekunder dan tersier yang definit dan atraktif, maka ruang kota

dalam lingkup Kawasan Berorientasi Transit tidak memunculkan citra visual memenuhi prinsip TOD.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin “baru” maka tatanan akan semakin informatif dengan bentuk cenderung fleksibel, sementara ruang “lama” menjadi identik cenderung kurang informatif serta unsur informatif digabungkan pada komponen hirarki bentuk.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Cullen, Gordon. (1995). *The Concise Townscape*. Oxford: Routledge
- Ashihara, Yoshinobu. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Cambridge: MIT Press
- Kementrian PUPR, Hunian Berbasis Transit (TOD): Tantangan dan Potensinya: Website PUPR (2020)
- Pangarso, F. X. Budiwidodo. (2002). Pengantar Estetika Perkotaan: Diktat Perkuliahan. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rossi, Aldo. (1984). *The Architecture of the City*. Cambridge: MIT Press.
- Marshall, Stephen. (2005). *Streets and Patterns*. New York: Spon Press
- ITDP. (2017). *TOD Standard*. United States of America
- Ching, DK. (1979). *Architecture : Form, Space, and Order*. New York : Van Nostrand Reinhold
- Wangsaputra. Karine (2022). Perancangan Ruang Komunal Publik Sebagai Bentuk Revitalisasi Mall Dan Terminal Blok M. Yogyakarta : Institut Seni Yogyakarta
- Mimin SGPC (2022). Setiap Gedung Punya Cerita, Mall Blok M. Diakses tanggal 18 Mei 2023, dari <https://setiapgedung.web.id/2022/05/mall-blok-m.html>.
- Hapiz, R.(2016). Potret Jakarta. Diakses tanggal 18 Mei 2023, dari Berita Jakarta: <https://www.beritajakarta.id/potret/album/2359/terminal-blok-m-terminal-denganrute-bus-terbanyak>
- UNPAR Trixie, Denissa. (2022). Keseimbangan Elemen Fisik-Spasial Panorama Ruang Kota pada Kawasan Tepian Sungai Mahakam, Kota Samarinda. Bandung : UNPAR
- Faiz Firdaus, Razan (2023). Citra Lokalitas Historiografis dalam Membentuk Panorama Ruang Kota pada Kawasan Alun-Alun dan Masjid Agung Manonjaya dan Tasikmalaya. Bandung : UNPAR
- Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta (2021). Geografis DKI Jakarta Tahun 2020. Diakses tanggal, 18 Mei 2023, dari <https://statistik.jakarta.go.id/geografis-dki-jakarta-tahun-2020/>
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (2016). Penataan Ruang Kawasan Kebayoran Baru Tahun 2016. Diakses tanggal, 19 Mei 2023, dari https://dcktrp.jakarta.go.id/beranda/v.1/assets/file/download/Penataan_Ruang_Kawasan_Kebayoran_Baru.pdf